

Kajian Penerapan Konsep Kearifan Lokal Pada Perancangan Arsitektur Balaikota Bandung

Mira Zulia Suriastuti¹, Deddy Wahjudi², Bagus Handoko³

¹Program Studi Desain Interior, FSRD, ITENAS, Bandung

²Program Studi Desain Produk, FSRD, ITB, Bandung

³Program Studi Desain Interior, FSRD, ITB, Bandung

Email: mirazulia@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang transformasi dalam penerapan unsur kearifan lokal (local genius) pada gedung Balaikota Bandung. Sebuah transformasi desain dapat menampilkan bentuk yang sesuai dengan masanya tanpa meninggalkan makna kosmologis yang terkandung di dalamnya. Teori Transforming Tradition dengan metode ATUMICS digunakan untuk mengkaji bagaimana pencapaian konsep kearifan lokal diterapkan pada perancangan arsitektur dan interior di Gedung Balaikota Bandung.

Kata kunci: local genius, identitas bangunan, balaikota, bandung

ABSTRACT

This study examines the transformations of the application of local genius in Bandung City Hall. A transformation design can featuring a form appropriate to its time without leaving the cosmological meaning contained therein. Transforming Tradition theory with ATUMICS method used to examine how the achievement of the concept of local genius applied to architecture and interior design in Bandung City Hall Building.

.Keywords: local genius, identity of building, city hall, bandung

1. PENDAHULUAN

Salah satu budaya material (artefak) adalah hasil karya arsitektural. Di antaranya adalah arsitektur yang diberi predikat sebagai “arsitektur khas daerah”. Selain rumah adat tradisional, bangunan lain yang menjadi simbol suatu daerah dan juga sebagai salah satu marka atau ciri sebuah kawasan adalah kantor pemerintah daerah. Arsitektur khas suatu daerah mengacu pada karakter tertentu pada bangunan yang terdapat di daerah tersebut. Karakter lain sebagai pendukung yang memperkuat ciri khas adalah dengan menampilkan bagian dalam ruang (interior) pada bangunan. Suatu gedung berdiri tidak hanya sebagai bangunan, tetapi terdapat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. baik secara fisiologis maupun kosmologis yang menjadi kekhasan yang berlaku di suatu daerah. Hal-hal yang khas tersebut menjadi ciri penanda arsitektur-interior suatu daerah.

1.1 Kantor Balaikota Bandung

Balaikota merupakan kantor administratif utama bagi pemerintahan kota tempat kantor walikota yang biasanya didalamnya juga terdapat dewan kota, dinas terkait dan para pegawainya. Gedung kantor walikota Bandung terletak di kawasan Bandung utara, dikelilingi empat jalan, yaitu jalan Wastukencana di sisi barat, jalan Aceh di utara, jalan Merdeka di timur, dan jalan Perintis Kemerdekaan di Selatan. Gedung ini pada awalnya adalah gedung gudang kopi atau *koffie pakhuis* milik Andries de Wild [1]. Bangunan gedung ini waktu itu merupakan salah satu bangunan yang termasuk dalam delapan besar bangunan baru dan terbesar di Bandung.

Pada tahun 1927, menjelang rencana peralihan pusat pemerintahan Hindia Belanda dari Batavia ke Bandung, bangunan tersebut diserahkan kepada pemerintah Hindia Belanda untuk dijadikan Balai Kota (*Gemeente Huis*). Sesuai rancangan arsitek E. H de Roo, gedung Balai Kota dibangun dengan gaya Amerika dengan ciri khas atap bangunan dibuat dengan kemiringan landai. Perluasan bangunan dilakukan pada tahun 1935, penambahan gedung baru dengan gaya art deco, berbentuk persegi panjang dengan atap dan dan oleh masyarakat Bandung disebut dengan Gedong Papak. [1]

Gedung Balai Kota Bandung menjadi salah satu bangunan di Bandung yang memiliki keaslian bentuk dari sejak awal pembuatannya hingga sekarang. Belum terjadi penambahan pada bangunan aslinya kecuali penambahan dua gedung baru di kiri dan kanan gedung yang dibangun sekitar tahun 1980, sebagai penunjang fungsi kantor pusat pemerintahan. Gedung Balai Kota adalah salah satu penanda kota dan menjadi identitas kota Bandung yang menjadi landmark kota kedua setelah Gedung Sate.



Gambar 3. Balaikota Bandung (www.skycrapercity.com)

2. METODOLOGI

2.1 Teori Transforming Tradition

Penelitian menggunakan teori Transforming Tradition yang dikembangkan Adhi Nugraha [1]. Teori ini dikembangkan dalam rangka upaya memelihara tradisi yang diaplikasi dalam konteks desain. Metode yang digunakan dalam teori Transforming Tradition ini sebagai parameter pengendali untuk melihat bentuk transformasi dari teori *Transforming Tradition* adalah metode *ATUMICS*. *ATUMICS* adalah singkatan dari

Artefact- Technique –Utility- Material-Icon- Concept-Shape. Prinsip utama metode ATUMICS adalah tentang pengaturan, kombinasi, integrasi, atau campuran antara unsur-unsur dasar tradisi dengan modernitas.

Artefact (A), mengacu pada suatu objek yang merupakan pusat dari penelitian ini, yaitu bangunan Kantor Balai Kota Bandung, Kantor Kabupaten Bandung di Soreang, dan kantor Dinas Kota Cimahi di Cimahi. Enam kata yang lainnya, yaitu *Technique* (T), *Utility* (U), *Material* (M), *Icon* (I), *Concept* (C), dan *Shape* (S) mencerminkan enam elemen dasar dari artefak/ obyek penelitian.

Technique (T)

Teknik menjelaskan mengenai segala jenis pengetahuan teknik, seperti teknik pembuatan, teknik produksi, atau bagaimana akhirnya artefak terbentuk baik melalui proses, sejarah, maupun hal-hal lain yang mempengaruhinya. Teknik berarti juga teknologi, yang mengacu pada semua sarana dan proses dalam mewujudkan memanfaatkan potensi yang ada.

Utility (U)

Pengertian *utility* (utilitas) digunakan sebagai alat fungsional untuk suatu benda. utilitas atau fungsi telah selalu terhubung dengan form. Melihat dari pengertian semantik, fungsi memiliki dua pengertian yaitu dalam konteks kegunaan dan konteks produk/benda. Sebagai contoh kursi ukir, dalam konteks produk/benda maka kursi berfungsi sebagai sarana untuk duduk, dan dalam konteks kegunaan lainnya kursi yang dibuat dengan karya seni ukir kualitas tinggi akan menunjukkan kelas atau tingkatan dari penggunaannya.

Material (M)

Istilah 'material' mengacu pada setiap bentuk fisik dari hal-hal yang dapat dibuat. Dalam bidang arsitektur dan interior, pengertian biasanya ditekankan pada hasil akhir dari suatu objek benda/ produk, atau bangunan (kursi, meja, pintu, ukiran, dinding, lantai, dsb.).

Icon (I)

Icon, dalam penelitian ini menunjuk kepada bentuk-bentuk simbolis yang mana dapat bersumber dari alam (flora dan fauna), geografi, ornamen, dekorasi, warna, mitos, orang, dan artefak. Peran elemen 'ikon' adalah untuk memberikan tanda ikonik dan makna simbolik suatu benda.

Concept (C)

Pemahaman 'konsep' mengacu pada faktor-faktor yang melatarbelakangi terbentuknya suatu objek. Konsep dapat diukur secara kualitatif, seperti kebiasaan, norma, kepercayaan, karakteristik, perasaan, emosi, spiritualitas, nilai-nilai, ideologi, dan budaya.

Shape (S)

Shape mengacu pada bentuk, performa, dan sifat visual dan fisik dari suatu obyek, yang termasuk didalamnya menganalisa tentang ukuran dan proporsi.

Pendekatan teori ini dilakukan untuk mengkaji artefak yaitu Kantor Balaikota Bandung, guna melihat bagaimana konsep *local genius* diterapkan. Mengkaji bagaimana unsur-unsur Sunda ditransformasi agar sesuai dengan masanya. Mengutip apa yang dikatakan oleh Adhi Nugraha di acara Biennale Design 2013 pada tanggal 20 Desember 2013, bahwa mempertahankan tradisi adalah dengan mengembangkan dan transformasi bentuk serta konsepnya. Mentransformasikan bentuk arsitektur tradisional adalah mengadakan perubahan berupa penyesuaian yang dapat dilakukan pada bentuk, rupa, atau material. Perubahan dilakukan dengan masih bersumber dari proses berfikir asal usulnya, sehingga hasil akhir sebuah transformasi masih dapat dilihat jejak sumber nilai olah bentuk arsitekturnya.

Proses pertama dalam mentransformasi artefak bangunan adalah menentukan sebuah “kode awal” yang sekaligus sebagai alat kontrol. Cara transformasi dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pernyataan visual dengan pendekatan konseptual terhadap permasalahan dengan menggunakan gambar tiga dimensional
2. Melakukan evaluasi transformasi, baik dari segi fungsi/guna, bentuk, maupun citra

3. Penyampaian informasi yang dibangun, diterima, dan dimengerti.

2.2 Pengertian Kearifan Lokal (Local Genius)

Pertama kali konsep kearifan lokal (*local genius*) ini menurut Koentjaraningrat yang dikutip Kasiyan dan Ismadi [3] diperkenalkan oleh arkeolog H.G Quaritch Wales dalam tulisannya berjudul “*The Making of Greater India: A Study in South-East Asia Culture Change*” yang dimuat dalam *Journal of the Royal Asiatic Society* (1948). Ciri-ciri khas atau yang biasa disebut sebagai ‘pribumi’ itulah, yang oleh Wales diistilahkan ‘*local genius*’, yang di dalamnya terkandung makna sebagai ‘*basic personality of each culture*’. Dengan mengacu pendapat Wales mengenai *local genius* secara luas, dapat diartikan sebagai proses *cultural characteristic*, yakni perkembangan dari proses fenomenologis ke sifat kognitif, memiliki dasar:

1. Menunjukkan pandangan hidup dan sistem nilai dari masyarakat (*orientation*).
2. Menggambarkan tanggapan masyarakat terhadap dunia luar (*perception*).
3. Mewujudkan tingkah laku masyarakat sehari-hari (*attitude* dan *pattern of life*).
4. Mewarisi pola kehidupan masyarakat (*life style*).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Aspek-Aspek yang Mempengaruhi Arsitektur Jawa Barat

Jawa Barat merupakan wilayah yang ditempati oleh suku Sunda, dengan begitu peninggalan artefak sosial, seni, dan budaya dipengaruhi oleh pola pemikiran dan perilaku dari masyarakat Sunda. Kebudayaan menjadi aspek yang memberi pengaruh besar terhadap pengembangan arsitektur tradisional. Pola hidup masyarakat ikut membentuk arsitektur pemukimannya. Maka dapat disimpulkan bahwa, arsitektur adalah bagian yang integral dari pengembangan kebudayaan, dan kebudayaan menjadi aspek penting dalam wacana arsitektur-interior tradisional. Konsep tradisional menjadi satu istilah yang menekankan aspek kebudayaan sebagai bagian dari sebuah lingkungan binaan.

3.2 Identitas Kota Bandung

Kota Bandung (kotamadya) adalah ibukota provinsi Jawa Barat yang dibangun pada masa kolonial Belanda. Tata kota awal yang menggunakan model kota Renaisans seperti Paris dikenal sebagai *Parijs van Java* (bahasa Belanda) atau Paris dari Jawa. Karena terletak di dataran tinggi, Bandung dikenal sebagai tempat yang berhawa sejuk.

Lambang kota Bandung ditetapkan dengan peraturan Daerah Kota besar Bandung tahun 1953, tertanggal 8 Juni 1953, yang diijinkan dengan Keputusan Presiden tertanggal 28 April 1953 No. 104 dan diundangkan dalam Berita Propinsi Jawa Barat tertanggal 28 Agustus 1954 No. 4 lampiran No. 6 Lambang tersebut berupa perisai yang berbentuk jantung. Perisai tersebut terbagi dalam dua bagian oleh sebuah balok-lintang mendatar bertajuk empat buah, yang berwarna hitam dengan pelisir berwarna putih perak pada pinggir sebelah atasnya.








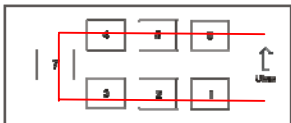
Gambar 2. Lambang Kota Bandung

Kota Bandung dibangun untuk menjadi ibukota kabupaten Bandung oleh Wiranatakusumah II, Bupati Kabupaten Bandung saat itu (1794-1829) atas perintah Gubernur Jenderal Daendels. Sebelumnya, ibu kota kabupaten terletak di Karapyak (sekarang Dayeuhkolot). Bandung kemudian berkembang pesat dan dipersiapkan sebagai ibu kota Hindia Belanda, dengan adanya rencana memindahkan Batavia ke Bandung. Maka, terdapat langkah persiapan yang direncanakan, salah satunya dengan membangun bangunan-bangunan pemerintahan dan pemukiman dengan rencana tata ruang yang baik.[1]







1.3 Bangunan Tradisional Jawa Barat

Bangunan tradisional Jawa Barat dapat kita temukan di beberapa tempat antara lain desa Kenekes (Baduy) Lebak Banten, Kampung Pulo Garut, dan Kampung Naga Tasikmalaya. Ciri dasar fisik bangunan tradisional adalah rumah panggung yang dibuat dari material alam seperti kayu, bambu, dll.[4] Tapi, lebih dari visual fisik yang ada, terdapat hal-hal lain yang menjadi patokan/ panutan masyarakat Sunda dalam memperlihatkan identitas jatidirinya. Melalui variabel *ATUMICS* dari teori *Transforming Tradition*, disimpulkan mengenai ciri bentuk dari bangunan tradisional dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut.

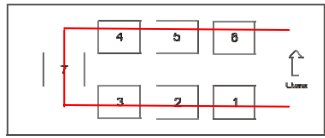
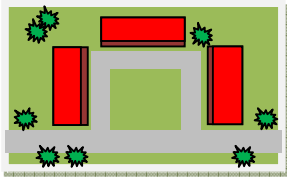


Tabel 1. Tabel *ATUMICS* terhadap bangunan tradisional di Jawa Barat

VARIABEL	PARAMETER	GAMBAR	KETERANGAN
<i>Artefact</i>	Obyek bangunan		Bangunan tradisional panggung, dengan kaki bangunan berupa tiang panggung, façade bangunan memiliki banyak bukaan dan atap bangunan menggunakan tipe atap <i>Jolopong</i> .
<i>Technic</i>	Teknik produksi Peralatan Kemampuan (<i>skill</i>)		<ul style="list-style-type: none"> • Teknik membuat rangka kayu untuk penyangga bangunan, dinding anyaman, dan lantai papan. • Peralatan: gergaji, palu, paku, dll • Kemampuan: <i>craftmanship</i>
<i>Utility</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Fungsi • Kegunaan 		Menunjuk pada bentuk atap, adanya konsep 2 umpak sebagai penanda bahwa bangunan memiliki tingkatan lebih tinggi dari bangunan pemukiman
<i>Material</i>	Natural material		Bahan-bahan material yang bersumber dari alam: Bambu, kayu, ijuk, kayu kelapa, dll
<i>Icon</i>	Visual Ornamen Warna		Kujang diciptakan untuk kepentingan individu dalam sistematika Nagara Kertagama, selain itu Kujang bagi orang Sunda merupakan piandel atau berfungsi sebagai penguatan jati diri, juga sebagai simbol dari etika/ <i>atikan Sunda</i> dan estetika/ <i>anggitan Sunda</i>
<i>Concept</i>	Adat Kepercayaan Norma Nilai		Sistem penataan bangunan di suatu wilayah dengan pola terpusat. Sebagai cermin pola hubungan aktifitas manusia dengan alam yang mempengaruhi akan hirarki sosial

<i>Shape</i>	Bentuk Struktur Ukuran		Bentuk kotak dan persegi bagi orang Sunda menunjukkan kejujuran dan stabilitas. Dalam artian kosmologis Sunda, terdapat dalam ungkapan “ <i>Hirup kudu masagi</i> ”. Ungkapan yang berisi petuah yang artinya hidup harus serba bisa.
--------------	------------------------------	--	---

VARIABEL	KONSEP LOCAL GENIUS	KANTOR WALIKOTA BANDUNG	KAJIAN PENERAPAN TRANSFORMASI LOCAL GENIUS
<i>Artefact</i> Variabel: Obyek bangunan			Merupakan bangunan permanen dengan mengadopsi konsep arsitektur tropis, sesuai dengan kondisi iklim kota Bandung.
<i>Technique</i> Variabel: Teknik produksi Peralatan Kemampuan			Bangunan dibuat dengan teknik modern. Menggunakan sistem konstruksi rangka beton, dinding batu bata, atap <i>Jolopong</i> dengan bahan genteng
<i>Utility</i> Variabel: Fungsi Kegunaan			Bentuk atap <i>Jolopong</i> dengan umpak dua, ditransformasi hingga sekarang, digunakan sebagai penanda akan tingkatan dari kantor pemerintah.

<i>Material</i> Variabel: Natural material			Bangunan menggunakan elemen material alam , seperti kayu untuk kusen serta daun pintu dan jendela. Beberapa material diaplikasi dengan teknik yang modern, seperti penutup lantai sudah menggunakan perpaduan keramik dan granit.
<i>Icon</i> Variabel: Visual Ornamen Warna			Selain lambang dan bendera kota Bandung, juga ditempatkan ornamen pajangan kujang yang berfungsi sebagai penguatan jati diri, juga sebagai simbol dari etika/ <i>atikan Sunda</i> dan estetika/ <i>anggitan Sunda</i> .

<p><i>Concept</i></p> <p>Variabel: Adat Kepercayaan Norma Nilai</p>			<p>Sama dengan pola penataan pemukiman tradisional, dipengaruhi oleh perilaku aktifitas manusia dan kepercayaan manusia, bahwa dala kehidupan harus ada porosnya. Sistem penataan bangunan di Kompleks Perkantoran Balaikota Bandung dengan pola terpusat.</p>
<p><i>Shape</i></p> <p>Variabel: Bentuk Struktur Ukuran</p>			<p>Pada Balaikota Walikota Bandung juga banyak muncul bentuk kotak dan persegi, yang mana bagi orang Sunda menunjukkan kejujuran dan stabilitas. Dalam artian kosmologis Sunda, terdapat dalam ungkapan “<i>Hirup kudu masagi</i>”. Ungkapan yang berisi petuah yang artinya hidup harus serba bisa.</p>

4. KESIMPULAN

Arsitektur adalah sebuah ciptaan manusia yang merupakan suatu artefak budaya hasil dari peradaban manusia. Perkembangannya didasari oleh perkembangan kebudayaan manusia dalam arti luas termasuk di dalamnya teknologi.

Bangunan Kantor Walikota Bandung memiliki tipe bentuk arsitektur Nusantara. Implementasi sistem konstruksi yang ada merupakan kajian sistem konstruksi pada bangunan tradisional setempat dengan disesuaikan dengan nilai-nilai teknologi modern. Pengembangan berikutnya adalah dalam mengakomodasi fungsi-fungsi pada bangunan baru, skala aktivitas baru, dan metode produksi yang baru. Mengkombinasi unsur-unsur tradisional (dekorasi dan konstruksi) dengan material natural seperti kayu dan batu alam. Hal tersebut menjadi media penerjemahan yang saling berkesinambungan dari bangunan tradisional ke bangunan di masa sekarang.

Interpretasi desain dilakukan dengan memasukkan unsur tradisional kedalam modernitas bangunan. Eksplorasi bahan-bahan lokal sekitar seperti misalnya pada pembuatan struktur bangunan kolom untuk menekankan tapak tradisional sekaligus teknik baru yang modern.

Nilai sejarah dan estetika sudah diaplikasi di bangunan Kantor Walikota Bandung, yang keberadaannya menjadi salah satu pendukung pertumbuhan nilai-nilai budaya lokal. Adanya pengaruh kuat gaya Art Deco tidak serta-merta meninggalkan ciri khas tradisional Jawa Barat lainnya. Bahkan menjadi salah satu bagian karya artefak dari sejarah perjalanan Indonesia yang pernah berada dalam suatu keterkaitan yang erat dalam akulturasi budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kunto, Harjoto (1984), *Wajah Bandoeng Tempo Doeloe*, Granesia, Bandung
- [2] Adhi Nugraha, (2012), *Transforming Tradition: A Method for Maintaining Tradition in a Craft and Design Context*, Aalto University publication series, doctoral dissertations, Helsinki.
- [3] Kasiyan, Ismadi, (2009) *Pembinaan Muatan Lokal Kerajinan Batik Warna Alami Bagi Guru-guru SLTP di Kabupaten Sleman Yogyakarta*, Lembaga Pengabdian pada Masyarakat Universitas Negeri Yogyakarta. <http://eprints.uny.ac.id/3362/1/artikel.doc>, diakses 15 Maret 2014
- [4] Harum, Ismet Belgawan, (2011). *Arsitektur Rumah dan Pemukiman Tradisional di Jawa Barat*. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.